

**ANALISIS BAHASA KASAR YANG DITIRUKAN ANAK REMAJA
DARI MEDIA SOSIAL TIKTOK DI DESA MOJOARUM
KECAMATAN GONDANG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**ANALYSIS OF ABUSIVE LANGUAGE IMITATED BY ADOLESCENTS
FROM TIKTOK SOCIAL MEDIA IN MOJOARUM VILLAGE, GONDANG
DISTRICT, TULUNGAGUNG REGENCY**

Rahmad Setyo Jadmiko^{1*}, Rian Damariswara²

PGSD, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia¹, PGSD, Universitas Nusantara PGRI
Kediri, Indonesia²

jmico1987@gmail.com¹, riandamar08@unpkediri.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 2 Mei 2022 Direvisi: 15 Juni 2022 Disetujui: 28 Juli 2022 Kata kunci: <i>aplikasi Tiktok, anak remaja, bahasa kasar</i>	Selama masa pandemi, eksistensi aplikasi Tiktok semakin kuat. Aplikasi Tiktok mempermudah para konten kreator pemula untuk membuat video singkat yang menarik perhatian. Banyak isi dari video tersebut yang berisi ujaran-ujaran tidak pantas, salah satunya bahasa kasar. Anak remaja yang melihat isi konten tersebut, tentu saja belum bisa mempertimbangkan apakah ujaran tersebut layak jika diucapkan di khalayak umum. Banyak dari mereka menirukan bahasa kasar dari konten aplikasi Tiktok. Fokus penelitian ini adalah, mengetahui jenis-jenis bahasa kasar apa saja yang mereka tirukan dari konten aplikasi Tiktok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan subjek sekumpulan anak remaja di Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Dari hasil penelitian, banyak ditemukan jenis-jenis bahasa kasar yang mereka ucapkan. Jenis bahasa kasar tersebut dapat digolongkan menjadi lima jenis yaitu kondisi, nama hewan, makhluk astral, sebuah objek, dan bagian organ tubuh manusia. Mereka mengaku bahwa, dari konten Tiktok mereka menirukan dan ikut memviralkan ujaran-ujaran bahasa kasar tersebut. Anak-anak remaja tersebut mengaku wajar dan lumrah jika mengucapkan bahasa kasar tersebut.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 2 May 2022 Revised: 15 June 2022 Accepted: 28 July 2022 Keyword: <i>Tiktok app, teenager, abusive language</i>	During the pandemic, the existence of the Tiktok application is getting stronger. The Tiktok app makes it easy for beginner content creators to create short, eye-catching videos. Many of the contents of the video contain inappropriate utterances, one of which is abusive language. Teenagers who see the contents of the content, certainly, cannot consider whether the utterance is appropriate if it is uttered in the general public. Many of them imitate the abusive language of the content in the Tiktok application. The focus of this research is to find out what types of abusive language which they imitate from the content of the Tiktok application. The type of this research is qualitative, with the subject of a teenager group in Mojoarum Village, Gondang District, Tulungagung Regency. Based on the the study results, many types of abusive language were found. This type of abusive language can be classified into five types, namely conditions, names of animals, astral beings, an object, and parts of the human body. They admitted that, from their Tiktok content, they imitated and took part in the viral utterances of the abusive language. The teenagers admitted that it was natural and normal for them to say abusive language.

PENDAHULUAN

Perkembangan internet memunculkan berbagai kemudahan dalam bidang teknologi komunikasi membuat pola kehidupan masyarakat juga semakin tergantung pada teknologi-teknologi yang ada (Wulandari, 2018). Teknologi tersebut mengakibatkan munculnya media sosial yang mudah diakses, media sosial tidak hanya dapat di akses di perangkat komputer, tetapi dengan adanya aplikasi di *smartphone* atau telepon pintar, maka semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses media sosial secara *mobile* sehingga dapat diakses kapanpun dan di manapun (Susilowati, 2020). Banyak *platform* maupun aplikasi yang menyediakan dukungan pembuatan video dengan hal menarik pada pengguna *smartphone*. Salah satu media sosial yang viral saat ini adalah aplikasi *Tiktok*. Aplikasi *Tiktok* adalah sebuah jaringan sosial dan *platform* video musik yang berasal dari Cina dan diluncurkan pada September 2016. Aplikasi ini adalah aplikasi pembuatan video pendek dengan didukung musik, yang sangat digemari oleh orang banyak termasuk orang dewasa dan anak-anak dibawah umur (Marini, 2019). *Tiktok* sebenarnya aplikasi yang menyajikan hiburan bagi para penggunanya, melalui fitur video dan musik dengan durasi waktu hanya sekitar 15 menit atau lebih sederhana adalah sebuah *platform* sosial video pendek yang dipadukan dengan musik. *Tiktok* juga sudah terdaftar di *playstore* yang mana *playstore* sendiri juga sebagai aplikasi fasilitas google yang memudahkan pengguna gawai untuk mengases atau medownload aplikasi-aplikasi lainnya seperti *Tiktok* (Aji, 2018) dalam (Amil et al., 2020).

Aplikasi *Tiktok* mempunyai algoritma yang sangat tidak terproteksi untuk jenjang umur. Beberapa konten mengandung ucapan-ucapan yang tidak pantas dikonsumsi oleh anak kecil hingga remaja. Aplikasi *Tiktok* juga mempunyai efek viral yang luar biasa, ucapan atau jargon jorok sering viral dalam waktu yang cepat. Keviralan *Tiktok* itulah yang mengawatirkan jika diterima oleh anak kecil (Kusyani, 2021). Kondisi sosial anak remaja di masa pandemi beralih ke kebiasaan melihat tontonan *Tiktok*. Kebiasaan melihat *Tiktok* bisa berdurasi 2 hingga 3 jam sehari. Kebiasaan tersebut setara dengan durasi belajar mereka ketika daring. Menurut (Wulandari, 2018) media sosial mempunyai pengaruh terhadap individu, yang menjadi permasalahannya adalah seberapa besar dan kuat pengaruh media pada individu, hal ini dapat dilihat dari bagaimana kemampuan individu dalam menggunakan media sosial termasuk dalam mengutarakan pendapat atau gagasan dalam pikirannya.

Aplikasi *Tiktok* tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak remaja, namun juga ada dampak positif, diantaranya dalam pola pikir anak yaitu mampu membantu anak dalam mengasah skill editing vidio untuk meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik (Bagus Prianbodo, 2018) dalam (Lia, Suriana, & Sarah, 2020). Perkembangan psikologis anak juga dapat dipengaruhi dari tontonan yang dia terima, seperti dalam (Istati, 2016) tentang perkembangan psikologi yang dialami oleh anak. Aspek perkembangan psikologis yang ditelaah meliputi aspek perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak, dan bisa dipengaruhi dari apa yang mereka tonton.

Perkembangan bahasa di kalangan anak remaja saat ini sangat memprihatinkan. Para remaja kurang mampu memilih pilihan kata ketika berada di tempat umum. Bahasa menurut (Octorina, Karwinati, & Aeni, 2019) merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam media sosial. Pengaruh viral seperti aplikasi *Tiktok* membuat anak remaja mudah menerima dan mengikuti apa saja yang ada di media sosial. Saat ini banyak konten video di media sosial yang menggunakan bahasa kasar dan tidak pantas di konsumsi untuk anak remaja. Fenomena tersebut dikhawatirkan dapat membuat dampak negatif terhadap perkembangan bahasa mereka dan menjadikan kebiasaan untuk dijadikan bahasa sehari-hari. Menurut (Robiah, 2018) fungsi bahasa secara tradisional adalah sebagai alat komunikasi verbal untuk menyatakan ekspresi yang menggambarkan pemikiran dan perasaan penuturnya tradisional. Penggunaan bahasa memerlukan penyesuaian situasi dan fungsi pemakaiannya. Secara psikologis, manusia tentunya pernah berada dalam kondisi emosi atau marah. Dalam kondisi tersebut seseorang cenderung menggunakan bahasa-bahasa kasar atau biasa disebut umpatan. Dalam berbahasa tentunya kita memilih pilihan kata dan diksi yang sesuai dengan norma di masyarakat. Jangan sampai tuturan kurang sopan digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Pengucapan bahasa kurang sopan juga ditemukan dari anak remaja di daerah Tulungagung. Tuturan yang kurang sopan, bisa memungkinkan lawan bicara akan tersinggung dikarenakan pemakaian bahasa yang kurang tepat pada situasi dan kondisi tertentu. Fenomena yang terjadi adalah

banyak anak remaja di Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung yang terpengaruh media sosial *Tiktok* untuk mengucapkan bahasa-bahasa kotor. Hal tersebut jelas menimbulkan permasalahan bagi mereka sebagai generasi penerus.

Bahasa kasar menurut (Adisastrajaya, 2012) dalam (Latif Muslim, Supriatna, & Indriani Putri Utami, 2018) bahasa kasar adalah bahasa yang tidak pantas di ucapkan karena tidak baik bagi aturan yang ada di suatu lingkungan berbahasa. Bahasa kasar adalah ungkapan yang mengandung kata-kata kasar atau ungkapan kasar atau kotor, baik dalam konteks lelucon, pelecehan seksual, atau memaki seseorang. Bahasa kasar seringkali berujung pada ujaran kebencian yang penyebarannya dilarang di ruang publik seperti jejaring sosial (Tjahyanti, 2020). Bahasa kasar adalah bentuk bahasa yang dianggap kurang baku dan rendah. Bahasa kasar adalah bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan tempat dan konteks sehingga dapat melukai perasaan pihak tertentu. Bahasa yang kasar juga akan menimbulkan perasaan tidak enak jika digunakan terhadap orang lain (Rachmat Winata F, 2017). Bahasa kasar akan bisa dimaklumi dan disewajarkan jika dalam konteks pembicaraan tertutup. Pembicaraan tertutup melibatkan para penutur yang sudah saling memahami satu dengan yang lain. Pengucapan bahasa jorok juga berlaku searang, misalkan terjadi antara penutur yang dominan ke penutur yang kurang dominan, misalkan ulama yang sedang ceramah di depan jema'ah, atasan kepada bawahan, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa kasar tersebut tentunya mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda-beda.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi pendeteksi dini tentang apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan remaja. Bahasa yang diajarkan kepada anak harus mengandung nilai-nilai kebaikan yang menunjang pendidikan dan perkembangan karakter pada anak. (Rohullah, 2017). Kebiasaan mereka melihat media sosial Tiktok membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan bahasanya. Penerimaan bahasa kasar dan perilaku menirukan bahasa tersebut bisa menjadi kebiasaan jangka panjang. Menurut (Nugrahani, 2017) penggunaan bahasa dalam media sosial mempunyai implikasi terhadap pembentukan karakter bangsa. Dari sini juga akan terdeteksi jenis-jenis bahasa kasar apa saja yang sering diucapkan oleh para remaja, khususnya remaja yang berada di lingkungan Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Kemudian dari temuan tersebut, bisa menjadi bahan pengawasan serta kontrol kepada generasi remaja.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Pertama kali dilakukan observasi di lingkungan remaja Desa Mojoarum, dan dari hasil observasi ditemukan para pemuda menghabiskan waktu untuk menonton aplikasi Tiktok. Kemudian didapati konten yang mereka tonton mengandung unsur bahasa kasar. Untuk mengambil data penelitian, digunakan teknik berupa wawancara dan observasi lanjutan. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi mupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi

sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Observasi juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil data jenis bahasa kasar yang mereka ucapkan. Observasi ialah kegiatan mengamati, yang diikuti dengan pencatatan yang berurur, terdiri dari beberapa unsur yang muncul dalam beberapa fenomena yang terjadi didalam objek yang sedang diteliti menurut Nawawi dan Martini (Edra, 2017) dalam (Rahastine, Mayasari, & Sasmita, 2019). Peneliti tidak menggunakan instrumen lain dikarenakan, untuk mencari data yang mengarah ke hal penyimpangan perilaku berbahasa kasar, diperlukan cara yang tersembunyi, sehingga instrumen wawancara dan observasi yang dipilih untuk digunakan. Wawancara yang dilakukan juga dengan cara tidak terstruktur dan sembunyi. Diharapkan dengan cara tersebut, didapati data yang lebih valid dan tidak mengada-ada dari subjek yang diteliti. Hal tersebut selaras dengan apa yang dituturkan oleh (Muhammad, 2014) yaitu tentang instrumen dalam penelitian bahasa. Meneliti bahasa diperlukan ketekunan peneliti, sebab kevalidan data ditentukan dari benar tidaknya peneliti memberikan instrumen (Mahsun, 2019). Subjek yang diteliti berjumlah sepuluh anak remaja di desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Anak remaja tersebut dipilih dari beberapa anak, dan mereka memiliki intensitas lebih dalam menggunakan aplikasi Tiktok. Letak pengambilan data di wilayah Tulungagung, mengakibatkan peneliti menggunakan Bahasa Jawa dalam melakukan wawancara tidak terstruktur, agar terlihat lebih lumrah dan bisa diterima dengan baik oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini berjumlah sepuluh remaja, mereka adalah diambil dari beberapa kelompok yang memang berkumpul di warung-warung kopi Desa Mojoarum. Sebelum diwawancarai dan diobservasi, mereka terlebih dahulu ditanyai tentang durasi

menggunakan aplikasi Tiktok. Ditemukan sebanyak sepuluh remaja dari kumpulan warung kopi yang berbeda-beda. Berikut data subjek penelitian yang disajikan peneliti dalam tabel berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1.	FBR	Laki-laki	12 Tahun	6
2.	YN	Laki-laki	14 Tahun	8
3.	JY	Laki-laki	12 Tahun	7
4.	IP	Laki-laki	12 Tahun	7
5.	MSM	Laki-laki	12 Tahun	6
6.	MA	Laki-laki	12 Tahun	6
7.	NAS	Laki-laki	14 Tahun	8
8.	AH	Laki-laki	15 tahun	9
9.	ZA	Laki-laki	12 Tahun	7
10.	SP	Laki-laki	14 Tahun	8

Bahasa kasar yang diucapkan anak-anak di Desa Mojoarum sangat variatif. Dapat digolongkan menjadi lima jenis bahasa kasar yang diucapkan oleh mereka. Kelima bentuk bahasa kasar tersebut adalah kondisi, hewan, makhluk astral, sebuah objek, dan bagian tubuh. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis rujukan kata kasar/kotor dalam bahasa Indonesia (Ibrohim dan Indra Budi, 2018) dalam artikel tersebut (Tjahyanti, 2020): a) **Kondisi**. Kata-kata yang mengungkapkan kondisi yang tidak menyenangkan dalam percakapan biasanya digunakan sebagai kata-kata kasar. Secara umum ada tiga hal yang dapat atau mungkin berhubungan dengan kondisi yang tidak menyenangkan ini, yaitu gangguan jiwa, penyimpangan seksual, kurangnya modernisasi, cacat fisik, kondisi di mana seseorang tidak memiliki etika, kondisi yang tidak

direstui oleh Tuhan atau agama, dan kondisi yang berkaitan dengan keadaan yang tidak menguntungkan. b) **Hewan**. Tidak semua binatang bisa digunakan sebagai kata-kata kasar. Kata binatang yang digunakan untuk menghina biasanya merujuk pada sifat buruk tertentu, yang menjijikkan bagi sebagian orang, menjijikkan dan dilarang dalam agama tertentu, menjengkelkan, parasit, sehat, dan berisik. c) **Makhluk astral**. Mereka semua adalah makhluk astral yang sering mengganggu kehidupan manusia. d) **Sebuah Objek**. Sama seperti binatang dan makhluk astral, benda yang biasanya digunakan sebagai kata kasar didasarkan pada sifat buruknya, seperti bau yang tidak sedap, kotor dan usang, dan suara yang mengganggu. e) **Bagian tubuh**. Bagian tubuh yang digunakan sebagai kata kasar biasanya berkaitan erat dengan organ seksual. Bagian tubuh lain yang

sering digunakan dalam makian adalah mata.

Teknik pengambilan data secara observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk bahasa kasar anak remaja di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Observasi ditujukan kepada anak-anak di Desa Mojoarum yang berjumlah 10 anak sebagai subjek dalam penelitian. Peneliti melaksanakan observasi dengan

pengamatan secara langsung kepada subjek, dan mencatat seluruh bentuk tuturan bahasa kasar yang mereka ucapkan. Penelitian ini dilakukan secara rinci mencatat setiap hal yang diamati selama penelitian berlangsung. Hasil seluruhnya telah terlampir. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data tabel berikut berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Jenis Bahasa Kasar

NO	INDIKATOR	NAMA									
		FBR	YN	JY	IP	MSM	MA	NAS	AH	ZA	SP
1	Kondisi	pernah mengucapkan kata kasar (<i>mampus</i> , <i>goblok</i>), saat mengumpat ataupun mengolok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>goblok</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>goblok</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>pekok</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>bejat</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>goblok</i> , <i>mendho</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>banci</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>mampus</i> , <i>banci</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>pekok</i> , <i>Banci</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.	pernah mengucapkan kata kata kasar (<i>goblok</i> , <i>Banci</i>), saat mengum pat ataupun mengo lok-olok teman lawan tutur bicara.
2	Hewan	pernah mengum pat dengan kata kata kasar (<i>anjing</i> , <i>asu</i>) pada teman saat emosi dan mengacungkan jari tengah saat kesal. emosi dan marah.	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>anjing</i> , <i>asu</i>) pada teman saat emosi.	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>asu</i>)	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>babi</i>)	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>jangkrik</i>)	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>asu</i> , <i>jaran</i>) pada teman saat emosi.	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>anjing</i>)	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>anjing</i>) pada teman saat emosi.	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>asu</i>).	pernah mengum pat dengan kata kata kasar hewan (<i>celeng</i>)
3	Makhluk Atral	tidak pernah menggunakan kata kasar tentang	tidak pernah menggunakan kata kasar	tidak pernah menggunakan kata kasar	pernah menggunakan kata kasar tuyul	tidak pernah menggunakan kata kasar	tidak pernah menggunakan kata kasar	pernah menggunakan kata kasar tentang	pernah menggunakan kata kasar tentang	pernah menggunakan kata kasar tentang	pernah menggunakan kata kasar tentang

NO	INDIKATOR	NAMA									
		FBR	YN	JY	IP	MSM	MA	NAS	AH	ZA	SP
		makhluk astral.	tentang makhluk astral.	tentang makhluk astral.	saat memang gil temanya.	tentang makhluk astral.	tentang makhluk astral.	makhluk astral seperti Tuyul untuk memang gil temanya.	makhluk astral seperti Tuyul untuk memang gil temanya.	makhluk astral seperti Tuyul untuk memang gil temanya.	makhluk astral seperti iblis saat memang pat temanya.
4	Sebuah objek	tidak pernah menggunakan kata kasar.	tidak pernah menggunakan kata kasar.	tidak pernah menggunakan kata kasar.	tidak pernah menggunakan kata kasar.	tidak pernah menggunakan kata kasar.	pernah menggunakan kata kasar (tai).	tidak pernah menggunakan kata kasar untuk sebuah objek.	tidak pernah menggunakan kata kasar (bathang) untuk mengolok temanya.	tidak pernah menggunakan kata kasar.	tidak pernah menggunakan kata kasar.
5	Bagian Tubuh	pernah mengumpat (matamu, jembut).	pernah mengumpat (Raimu).	pernah mengumpat (silit).	pernah mengumpat (jembut).	pernah mengumpat (silit, jembut).	pernah mengumpat (matamu, raimu).	pernah mengumpat (dhengkumu).	pernah mengumpat (endhasmu, raimu, matamu).	pernah mengumpat (kontol, bathukmu).	pernah mengumpat (endhasmu).

Dari data yang diperoleh melalui instrumen observasi dan wawancara, dapat digolongkan jenis-jenis bahasa kasar yang diucapkan oleh para subjek, seperti pemaparan berikut ini.

a. Kondisi

Salah satu bentuk bahasa kasar yang ada di kalangan anak remaja pengonsumsi Tiktok di Desa Mojoarum adalah bentuk kondisi. Kondisi adalah kata keadaan tidak menyenangkan. Bentuk-bentuk kondisi tersebut dapat dipastikan merugikan lawan tuturnya. Sehingga, yang pelaku pengucap bahasa kasar diposisikan lebih baik, daripada yang diolok-olok. *Goblok* dan *mendho* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Goblok* dan *mendho* yang berarti bodoh atau tidak mampu mempunyai nilai yang buruk. Kata *goblok* dan *mendho* tetap diucapkan

oleh mereka untuk merendahkan lawan tuturnya. Mereka beranggapan biasa mengucapkan kata *goblok* dan *mendho* kepada lawan tuturannya. *Mampus* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Mampus* yang berarti meninggal atau mati mempunyai nilai yang buruk. Kata *mampus* tetap diucapkan oleh mereka untuk merendahkan lawan tuturannya. *Bejat* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Bejat* yang mempunyai arti mesum, penyimpangan seksual yang mempunyai nilai buruk. Mereka beranggapan biasa mengucapkan kata *bejat* pada lawan tuturannya. *Pekok* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Pekok* yang berarti bodoh atau tidak mampu mempunyai nilai yang buruk. Kata *pekok* tetap diucapkan oleh mereka untuk merendahkan lawan tuturannya. Mereka beranggapan biasa

mengucapkan kata goblok kepada lawan tuturnya. *Banci* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. Kata *Banci* yang memiliki artian laki-laki setengah pria mempunyai nilai yang buruk jika diucapkan kepada lawan tutur yang merupakan laki-laki tulen. Kata *banci* tetap diucapkan kepada lawan tutur untuk merendahkan.

b. Hewan

Salah satu bentuk bahasa kasar yang ada di kalangan anak remaja pengonsumsi Tiktok di Desa Mojoarum adalah bentuk hewan. Hewan adalah macam-macam jenis hewan. Bentuk-bentuk jenis hewan tersebut dapat dipastikan merugikan lawan tuturnya. Sehingga, yang pelaku pengucap bahasa kasar diposisikan lebih baik, daripada yang diolok-olok, sehingga lawan bicara tidak senang dan marah. *Babi* dan *celeng* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Babi* dan *celeng* mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *babi* dan *celeng* sendiri dikatakan tidak baik karena memiliki asumsi hewan haram. Tidak tepat jika diucapkan kepada lawan tutur. *Anjing* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Anjing* mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *anjing* memiliki arti yang sama dengan babi. Dikatakan tidak baik karena memiliki asumsi hewan haram. Tidak tepat jika diucapkan kepada lawan tutur. *Asu* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Asu* mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *asu* sendiri dikatakan tidak baik karena memiliki asumsi hewan haram. Tidak tepat jika diucapkan kepada lawan tutur. Hanya saja kata *asu* merupakan bahasa Jawa

sesuai dengan bahasa di lingkungan. *Jaran* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. Mereka beranggapan penggunaan kata *jaran* ini diucapkan kepada teman yang suka merengek. Kata *jaran* sendiri dikatakan tidak baik jika diucapkan kepada lawan tutur waktu berkomunikasi.

c. Makhluk Astral

Salah satu bentuk bahasa kasar yang ada di kalangan anak remaja pengonsumsi Tiktok di Desa Mojoarum adalah makhluk astral. Makhluk astral adalah macam-macam jenis hantu. Bentuk-bentuk hantu tersebut dapat dipastikan merugikan lawan tuturnya. Pelaku pengucap bahasa kasar diposisikan lebih baik, daripada yang diolok-olok. *Tuyul* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Tuyul* mempunyai makna arti suka mencuri atau maling yang tidak tepat jika diucapkan kepada lawan tutur jika itu tidak benar. Kata *tuyul* mempunyai nilai buruk jika sering diucapkan kepada lawan tutur. Kata *tuyul* mempunyai konteks juga nama panggilan lawan tutur ataupun lawan tutur berpostur kecil seperti *tuyul*. *Iblis* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak saat kesal dengan teman. Penggunaan kata yang tidak tepat jika diucapkan kepada lawan tutur jika itu tidak benar. Kata *iblis* mempunyai nilai buruk jika sering diucapkan kepada lawan tutur. Kata *iblis* mempunyai konteks suka menggoda.

d. Sebuah Objek

Salah satu bentuk bahasa kasar yang ada di kalangan anak remaja pengonsumsi Tiktok di Desa Mojoarum adalah sebuah objek. Sebuah objek

adalah benda-benda yang biasanya digunakan sebagai kata-kata kasar didasarkan pada karakteristik buruk. Bentuk-bentuk benda tersebut dapat dipastikan merugikan lawan tuturnya. Sehingga, yang pelaku pengucap bahasa kasar diposisikan lebih baik, daripada yang diolok-olok. *Bathang* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Bathang* mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *bathang* sendiri dikatakan tidak baik karena memiliki asumsi bangkai, tidak harum. Hanya saja kata asu merupakan bahasa jawa sesuai dengan bahasa di lingkungan. Penggunaan kata *batang* ini mungkin di dasari lawan tutur yang diolok-olok mempunyai bau tidak sedap. *Tai* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. *Tai* sendiri mempunyai makna arti yang sama dengan kata *batang*.

e. Bagian tubuh

Salah satu bentuk bahasa kasar yang ada di kalangan anak remaja pengonsumsi Tiktok di Desa Mojoarum adalah anggota tubuh. Anggota tubuh adalah macam-macam anggota tubuh. Jenis-jenis anggota tubuh tersebut dapat dipastikan merugikan lawan tuturnya karena tidak sopan dan bisa membuat lawan bicara tidak nyaman. *Konthol*, *silit*, dan *jembut* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. Kata-kata tersebut mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *konthol*, *silit*, dan *jembut* dikatakan tidak baik karena memiliki organ vital manusia atau seksualitas yang tidak tepat dan tidak sopan jika diucapkan kepada lawan tutur. *Raimu* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh

anak-anak. Kata tersebut mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *raimu* dikatakan tidak baik karena memiliki asumsi lawan bicara tidak berwajah rupawan yang tidak sopan jika diucapkan kepada lawan tutur. Sehingga membuat lawan tutur merasa tidak senang dan marah. *Matamu* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. Kata tersebut mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *matamu* dikatakan tidak baik karena memiliki asumsi lawan bicara tidak memiliki penglihatan yang tidak bagus, jika diucapkan kepada lawan tutur. Penggunaan kata ini dianggap mencela dan kurang sopan. *Dhengkulmu* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. Kata tersebut mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *dhengkulmu* dikatakan tidak baik karena memiliki asumsi lawan bicara tidak berpikir memakai otak, melainkan lutut. Penggunaan kata ini dianggap mencela dan kurang sopan. *Endhasmu* dan *bathukmu* adalah salah satu bentuk kata dari bahasa kasar yang digunakan oleh anak-anak. Kata tersebut mempunyai makna arti yang tidak baik. Kata *endhasmu* dan *bathukmu* dikatakan tidak baik karena memiliki asumsi lawan bicara dalam bertindak tidak berpikir memakai otak yang berada di kepala. Penggunaan kata ini dianggap mencela dan kurang sopan.

Dalam tuturan mereka selaku generasi muda, mereka tidak memikirkan apa yang mereka ucapkan. Pada umumnya manusia selalu memikirkan apa yang diucapkan (Triningsih, 2009). Dari hasil wawancara diperoleh bahwa 6 subjek mengatakan tidak memikirkan pemilihan bahasa kasar yang mereka ucapkan, mereka hanya menirukan dari

Tiktok. Sebanyak 4 subjek mengatakan bahwa mereka memilih kata dalam berkata kotor atau kasar, namun dengan acuan apa yang mereka lihat di Tiktok. Dapat disimpulkan bahwa mereka mendapatkan pengaruh dari tontonan Tiktok. Penutur alangkah baiknya memilih pilihan kata sesuai kondisi (Keraf, 2009), namun pada kenyataannya, mereka para subjek tidak memikirkan hal sejauh. Mereka bisa dikatakan kurang memiliki etika dalam percakapan sesama teman.

Dari hasil wawancara kepada sepuluh subjek, semua menunjukkan bahwa durasi mereka menonton Tiktok lebih dari dua jam dalam sehari. Melebihi waktu yang mereka gunakan dalam belajar. Hal tersebut berdampak kepada pengaruh bahasa mereka yang digunakan dalam pergaulan dengan temannya. Mereka ketika diwawancarai menganggap hal tersebut lumrah dan wajar. Hal tersebut tentu berdampak buruk jika dilakukan terus menerus, sejalan apa yang dikemukakan (Rachmat Winata F, 2017) sebaiknya mengurangi penggunaan kata kasar, menempatkan pada tempatnya, melihat situasi dan kondisi dan mengetahui bahwa kata kasar tidak baik meski dengan alasan apapun. Pengaruh Tiktok juga selaras terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasanya, hal kepengaruhan Tiktok selaras dengan (Marini, 2019) media sosial Tiktok berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah. Bedanya dalam penelitian tersebut adalah bentuk pengaruhnya.

PENUTUP

Hasil pembahasan di atas membuktikan, anak-anak remaja di Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang,

Kabupaten Tulungagung banyak yang meniru bahasa-bahasa kasar yang ada di aplikasi Tiktok. Mereka sering mengucapkan kata-kata kotor, yang bisa dibagi menjadi lima jenis yaitu kondisi, nama hewan, makhluk astral, sebuah objek, dan organ tubuh manusia. Anak-anak remaja tersebut tidak paham jenis-jenis kata kasar tersebut. Mereka hanya mengucap di kala emosi dan bercanda. Mereka juga tidak paham bahwa kata tersebut sangat tidak baik jika sering diucapkan, meskipun dalam konteks pertemanan dan bercanda, sebab tentunya ada pihak luar yang pasti tidak sengaja mendengarkan.

Perilaku mereka luput dari pengawasan orang tua. Bisa dimungkinkan akan berpengaruh pada perkembangan afektif mereka. Menurut (Sukanti, 2011) perkembangan afektif berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap. Jika dibiarkan lama-lama, maka menimbulkan degradasi bahasa dan moral mereka. Pentingnya pengawasan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amil, B., Nasional, Z., BAZNAS, Badan, K., Zakat, A., Republik, N., ... Eddy, S. A. (2020). No. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(1), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607>
<https://doi.org/10.1016/j.ijsu.2020.02.034>
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228>
<https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773>
<https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
<https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Istati, M. (2016). Perkembangan Psikologi Anak Di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 110–

116.

Winata Rachmat.pdf

- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia
- Latif Muslim, F., Supriatna, E., & Indriani Putri Utami, R. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjawa Purwakarta. *Parole*, 1(6), 879–888.
- Lia, V., Suriana, & Sarah, F. (2020). Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas Vi Min 1 Aceh Utara. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 75–84.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Marini, R. (2019). *Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik di SMPN 1 Gunung Sugih Lab. Lampung Tengah*.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan Bahasa Dalam Media Sosial Dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18.
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2019). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial
- Rachmat Winata F. (2017). Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Skripsi*, 1–75. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6467/1/Fadly>
- Rahastine, M. P., Mayasari, S., & Sasmita, N. (2019). Strategi Public Relations Pt Indotama Karya Gemilang Dalam Meningkatkan Pemahaman Proses Prosedural Tenaga Kerja Indonesia. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 19(2), 237–242. <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2.6487>
- Robiah, R. (2018). *Umpatan bahasa bima di kecamatan rasana'e barat kota bima: kajian sosiolinguistik jurnal skripsi*.
- Rohullah, R. (2017). Pengaruh Perilaku Bahasa Dalam Masyarakat Terhadap Mutu Pendidikan Dan Perkembangan Sikap/Karakter Pada Anak Usia Dini. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 692–702.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, S. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>
- Susilowati. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Personal Branding Di Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun @bowo_allpennliebe). *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 176–185. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/4319>
- Tjahyanti, L. P. A. S. (2020).

- Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 07(9), 1689–1699.
- Triningsih, Diah Erna. (2009). Diksi (Pilihan Kata). Klaten: Intan Pariwara
- Wulandari, S. (2018). Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Bahasa. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 181–188. <https://doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i1.1890>